

Analisis Usahatani Kapulaga Desa Tundagan Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang

Reo Sambodo

Prodi Agroteknologi, Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

e-mail: reosambodo@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Kapulaga merupakan salah satu komoditas biofarmasi Indonesia yang semakin diminati oleh pasar ekspor, yang ditunjukkan dengan meningkatnya permintaan dari negara lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani kapulaga. Metode pengolahan data dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis usaha tani kapulaga yaitu dengan menggunakan analisis finansial R/C ratio. Hasil penerimaan usahatani kapulaga dengan varietas lokal yaitu Rp. 186.900.000 dengan rata-rata produksi per 1 hektar 890 kg dengan harga tinggi Rp 210.000. Hasil pendapatan usahatani kapulaga yang diterima petani kapulaga adalah Rp. 13.720.500 dan keuntungan yang diperoleh petani kapulaga sebesar Rp. 102.945.000. Berdasarkan hasil perhitungan dalam pembahasan dapat disimpulkan bahwa usahatani kapulaga menuntungkan, itu artinya usahatani kapulaga layak dikembangkan karena hasil perhitungan R/C lebih dari 1 yaitu 2.2 yang berarti usaha tersebut layak

Keywords: *Kapulaga, Usahatani*

Abstract

Cardamom is one of Indonesia's biopharmaceutical commodities that is increasingly in demand by the export market, as indicated by the increasing demand from other countries. This study aims to analyze the feasibility of cardamom farming. The data processing method in this study was analyzed by farming analysis, namely by using financial analysis of the R/C ratio. The results of cardamom farming with local varieties are Rp. 186,900,000 with an average production per 1 hectare of 890 kg with a high price of Rp 210,000. The income received by cardamom farmers is Rp. 13,720,500 and the profit obtained by cardamom farmers is Rp. 102,945 000. Based on the results of the calculations in the discussion, it can be concluded that cardamom farming is profitable, it means that cardamom farming is feasible to be developed because the results of the R/C calculation are more than 1, namely 2.2 which means the business is feasible.

Keywords: *Cardamom, Farming*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian saat ini masih menjadi salah satu sumber penghidupan masyarakat Indonesia. Sektor pertanian memiliki share sebesar 14,9% terhadap PDB Nasional pada tahun 2010-2013 (BPS, 2013). Sektor pertanian meliputi beberapa sub sektor yaitu sub sektor hortikultura, tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Hortikultura memiliki peran penting dalam pertanian karena merupakan subsektor yang menghasilkan kebutuhan pangan pelengkap di masyarakat. Tanaman hortikultura memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari (Kesuma *et al.*, 2016). Tanaman yang termasuk dalam hortikultura adalah tanaman obat/biofarmasi, tanaman hias, sayuran, dan buah-buahan (Lestari, 2022). Biofarmasi yang sering disebut empon-empon adalah tumbuhan yang berupa perdu, rimpang dan rerumputan. Komoditas biofarmasi antara lain kapulaga, jahe, kunyit, kemukus, sambiloto dan lain-lain. Kegunaan komoditas biofarmasi menjadikan komoditas tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Kapulaga merupakan rempah yang populer dalam pengobatan tradisional karena mengandung antioksidan yang berguna untuk menjaga kesehatan dan tidak menimbulkan efek toksik (Aqli *et al.*, 2022).

Kapulaga merupakan salah satu komoditas biofarmasi Indonesia yang semakin diminati oleh pasar ekspor, yang ditunjukkan dengan meningkatnya permintaan dari negara lain. Di Indonesia, perkebunan kapulaga tersebar di 23 provinsi, dengan wilayah tengah meliputi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta dan Sumatera Barat (BPS, 2019). Produksi kapulaga di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 sebesar 17.847 ton dan pada tahun 2020 mencapai 25.035 ton. Kementerian Pertanian melalui Karantina Pertanian Semarang mencatat terjadi peningkatan ekspor kapulaga Januari-April 2020 ke China, 9 kali lipat dengan volume 118 ton, dan meningkat jika dibandingkan ekspor tahun 2019. Dengan negara tujuan yang sama, tercatat sepanjang 2019 hanya 13 kali.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak dengan jumlah penduduk 36,5 juta jiwa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, persentase penduduk miskin di Jawa Tengah pada tahun 2020 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Selama periode September 2019 hingga September 2020, jumlah penduduk miskin di perkotaan meningkat 288,23 ribu orang, dan di pedesaan meningkat 152,29 ribu orang. Penduduk miskin di Jawa Tengah sebagian besar tersebar di pedesaan dengan persentase 54,11-2 persen pada September 2020 (BPS Jawa Tengah, 2021). Artinya, daerah pedesaan yang mayoritas penduduknya adalah petani masih harus berjuang menghadapi masalah kemiskinan. Salah satu desa dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi adalah Desa Tundagan. Desa Tundagan, Kecamatan Watukumpul, merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya adalah petani, 2.363 penduduk dari total 6.767 orang bekerja sebagai petani. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi pertanian hortikultura, salah satunya tanaman obat atau biofarmasi. Produksi tanaman biofarmasi yang mendominasi Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020 adalah komoditi jahe, kunyit dan kapulaga (BPS Tengah, 2021)

Desa Tundagan, Kecamatan Watukumpul, telah melakukan budidaya kapulaga dalam dua tahun terakhir, menggunakan jenis kapulaga lokal. Memiliki kondisi agroklimat dan lahan yang sesuai untuk budidaya kapulaga merupakan faktor pendukung dalam pengembangan tanaman kapulaga. Hal ini merupakan potensi pertanian desa yang hasilnya diharapkan dapat menunjang penghidupan petani, selain komoditas unggulan lainnya yaitu kopi, cengkeh dan padi.

Petani kapulaga di Desa Tundagan dalam kegiatan usahataniya memanfaatkan pekarangan, kebun dan sebagian dari lahan sawah yang dialihfungsikan. Setiap petani kapulaga memiliki kondisi dan luas lahan yang berbeda-beda. Lahan pertanian merupakan salah satu faktor produksi yang dapat mempengaruhi hasil dan pendapatan petani kapulaga. Adanya perbedaan tingkat penguasaan lahan dapat menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan petani (Jannah, 2012). Distribusi pendapatan mempengaruhi perekonomian rumah tangga (Arifianto W, 2013)

Usahatani kapulaga di Desa Tundagan berkembang dalam dua tahun terakhir. Hal ini disebabkan adanya kenaikan harga jual dalam dua tahun terakhir. Harga jual kapulaga kering mencapai Rp. 300.000/kg. Namun pada tahun 2021 harga kapulaga turun menjadi Rp. 135.000/kg. Ketidakpastian harga menjadi situasi yang membayangi para petani kapulaga di Desa Tundagan. Selain fluktuasi harga, ketidakpastian hasil panen, serta biaya operasional yang tinggi.

Analisis usahatani yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga jual dan biaya produksi kapulaga diperlukan untuk menilai keberhasilan usahatani yang dilakukan. Analisis usahatani dilakukan untuk mengetahui peran usahatani kapulaga dalam memberikan pendapatan bagi petani kapulaga di Desa Tundagan Kecamatan Watukumpul. Perbandingan besarnya biaya yang dikeluarkan petani dalam melakukan usahatani kapulaga dengan pendapatan yang dihasilkan diperlukan untuk menilai keberhasilan dan efektivitas usahatani kapulaga. Analisis biaya produksi sangat diperlukan karena harga jual kapulaga saat ini relatif murah. Analisis bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi besarnya biaya produksi, yaitu penggunaan sumber daya, modal dan tenaga kerja.

Sarana pendapatan pertanian (saprotan) merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan atau kemajuan pertanian terutama untuk mencapai tujuan terciptanya ketahanan pangan (Ferawati, 2021). Analisis pendapatan dilakukan untuk menentukan berapa pendapatan petani yang diperoleh dari usahatani. Dalam analisis pendapatan menjelaskan tentang bagaimana struktur biaya, pendapatan dan rasio R/C dari usahatani. Bentuk analisis pendapatan usahatani secara umum merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan (Tahir & Suddin, 2017). Rasio R/C keuntungan usahatani merupakan ukuran

perbandingan antara pendapatan dan total biaya produksi. Dalam batas tertentu, nilai R/C digunakan sebagai alat untuk menentukan apakah suatu usaha tani menguntungkan atau tidak. Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Analisis Usahatani Kapulaga (Kasus di Desa Tundagan, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif, yakni penelitian yang menyajikan gambaran lengkap mengenai fenomena sosial di Desa Tundagan Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang untuk mengukur tingkat pendapatan petani kapulaga dan kelayakan usahatani kapulaga.

Pemilihan lokasi didasarkan secara *purposive sampling* dilihat dari luas tanam kapulaga yang dihasilkan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kapulaga yang bertempat di Desa Tundagan Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang. Pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*, terdapat 17 petani kapulaga yang dijadikan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara.

Menurut (Ma'ruf *et al.*, 2019), pendapatan petani meliputi upah tenaga kerja keluarga sendiri, upah petani sebagai manajer, bunga modal sendiri, dan keuntungan. Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I = R - C$$

$$R = Y \cdot Py$$

$$I = (Y \cdot Py) - C$$

Keterangan : I = Pendapatan

R = Penerimaan

Py = Harga produksi

Y = Produksi Total

C = Biaya eksplisit total

Menurut Suratiyah *et al.* (2003), suatu usahatani dikatakan layak untuk dikembangkan jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Kriteria usahatani dikatakan layak jika $R/C > 1$. R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan (revenue) dengan biaya (cost). R/C ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\alpha = R / C$$

$$R = Y \cdot Py$$

$$C = FC + VC$$

$$\alpha = (Y \cdot Py) / (FC+VC)$$

Keterangan : α = *Revenue cost ratio*

R = Penerimaan

C = Total biaya

Py = Harga produksi

Y = Produksi total

FC = Biaya tetap

VC = Biaya variabel

Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 1 :Diduga usahatani kapulaga di Desa Tundagan Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang layak diusahakan dengan nilai $R/C > 1$.

Hipotesis 2 :Diduga usahatani kapulaga di Desa Tundagan Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang layak diusahakan dengan produksi total kapulaga $>$ BEP produksi.

Hipotesis 3 :Diduga usahaani kapulaga di Desa Tundagan Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang layak diusahakan dengan harga produk kapulaga $>$ BEP harga

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani di Desa Tundagan Kecamatan Watukumpul

Petani yang menjadi responden adalah petani yang membudidayakan kapulaga. Petani yang menjadi responden adalah petani kapulaga yang mulai menanam pada periode Maret 2021. Jumlah petani yang menjadi responden hanya 17 petani. Dengan demikian, 17 petani digunakan sebagai sampel. Karakteristik petani kapulaga di Desa Tundagan yang dijadikan responden dalam penelitian dikelompokkan berdasarkan klasifikasi umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jenis pekerjaan, jumlah tanggungan, luas lahan pertanian, kepemilikan lahan pertanian, dan sumber. dari modal pertanian.

1. Usia petani

Usia petani responden dibagi menjadi tiga kategori yaitu petani berusia kurang dari atau sama dengan 35 tahun (≤ 35 tahun), petani berusia lebih dari 35 tahun sampai kurang dari atau sama dengan 50 tahun (> 35 tahun - 50 tahun), dan lebih dari 50 tahun (> 50 tahun). Distribusi umur petani responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Umur Petani Contoh budidaya kapulaga di Desa Tundagan Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang

| Tidak | Kelompok usia | Jumlah petani | Persentase (%) |
|-------|---------------|---------------|----------------|
| 1 | 35 tahun | 4 | 23.53 |
| 2 | 36-49 tahun | 5 | 29.42 |
| 3 | > 50 tahun | 8 | 47.05 |
| | Total | 17 | 100 |

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani responden berusia > 50 tahun sebanyak 8 orang atau 47,05 persen, kemudian di bawahnya adalah petani berusia > 35 tahun sebanyak 5 orang dan kategori petani yang memiliki jumlah paling sedikit adalah usia 35 tahun yaitu 4 orang. atau 23,53 persen. Dari sebaran petani responden terlihat bahwa usia petani termuda adalah 34 tahun, sedangkan usia tertua 63 tahun.

2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam merencanakan dan mengelola usahatani agar dapat mewujudkan pendapatan yang diinginkan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu aset penting bagi petani dalam keberhasilan usahatani, meskipun tingkat pendidikan tidak secara langsung mempengaruhi kegiatan usahatani. Belum tentu petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi secara otomatis akan berhasil mengelola usahatani dengan baik. Banyak petani dengan pendidikan rendah dapat berhasil dalam bertani, namun tidak sedikit petani yang berhasil memiliki pendidikan yang lebih tinggi.

Tingkat pendidikan akan sangat cocok jika dibandingkan dengan pengalaman bertani seorang petani. Pemikiran yang cerdas dipadukan dengan keterampilan yang mumpuni, akan meningkatkan peluang keberhasilan bertani. Pengalaman bertani otomatis menambah pengetahuan petani. Pendidikan petani sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pendidikan formal petani pada contoh budidaya kapulaga di Desa Tundagan Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang

| Tidak | Kelompok usia | Jumlah petani | Persentase |
|-------|--------------------------|---------------|------------|
| 1 | SD | 16 | 94.12 |
| 2 | sekolah menengah pertama | - | - |
| 3 | sekolah Menengah Atas | 1 | 5.88 |
| | Total | 17 | 100 |

Sumber: Data primer diolah

Pada Tabel 2. Tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan tertinggi sebesar 16 orang atau 94,12 persen dan tingkat pendidikan SMA hanya 1 orang atau 5,88%.

3. Luas lahan pertanian

Lahan merupakan salah satu bagian modal utama dalam melakukan usahatani. Luas lahan menggambarkan seberapa luas suatu lahan pertanian yang dikelola oleh petani untuk

melakukan kegiatan usahatannya, baik itu lahan garapan, lahan kontrakan maupun milik sendiri. Luas lahan erat kaitannya dengan skala usahatani yang dijalankan oleh petani. Pada umumnya semakin luas lahan yang digunakan maka semakin banyak pula populasi tanaman yang dibudidayakan, sehingga mempengaruhi jumlah produksi usahatani.

Luas lahan juga mempengaruhi besarnya biaya yang dikeluarkan petani, misalnya kebutuhan biaya, untuk penggarapan lahan, untuk pemupukan, biaya bibit, dan lain-lain. Luas lahan juga mempengaruhi keputusan petani untuk menanam dengan menggunakan monokultur yang merupakan salah satu jenis tanaman.

Luas lahan yang dimiliki petani responden berbeda-beda, sehingga untuk memudahkan dalam mengidentifikasinya perlu dilakukan pengelompokan. Luas lahan petani responden dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu lahan sempit ($< 0,2$ ha), lahan sedang ($\geq 0,2 - < 0,5$) dan lahan luas ($\geq 0,6$). Jumlah petani berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Contoh luas usahatani kapulaga di Desa Tundagan Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang

| Tidak | Kelompok usia | Jumlah petani | Persentase |
|-------|--------------------------------|---------------|------------|
| 1 | Sempi ($<0,2$ ha) | 1 | 5.88 |
| 2 | tanah sedang ($0.2 - < 0.5$) | 6 | 35.29 |
| 3 | luas tanah (≥ 0.6) | 10 | 58.83 |
| Total | | 17 | 100 |

Sumber: Data primer diolah

Petani di Desa Tundagan Kecamatan Watukumpul memiliki luas lahan yang lebih banyak dibandingkan petani dengan lahan sempit. Jumlah petani yang memiliki lahan sempit 1 orang atau 5,88 persen, 6 orang atau 35,29 persen petani lahan sedang, 10 orang atau 58,83% petani lahan luas. Petani dengan luas lahan sempit memiliki luas lahan 0,1 ha atau 1.000 m² sebanyak 1 orang, sedangkan petani dengan luas lahan dalam kategori luas lahan sebanyak 4 orang dengan luas lahan 10.000 m².

4. Kepemilikan lahan pertanian

Kepemilikan tanah dapat mempengaruhi biaya pertanian. Baik petani pemilik lahan maupun petani yang menyewakan lahan, sama-sama harus membayar biaya tanah meskipun nilai biayanya tidak sama. Petani yang memiliki tanah sendiri harus membayar pajak wajib setiap tahun, sedangkan petani yang menyewa tanah harus membayar sewa baik setiap musim atau dalam jangka waktu tertentu. Status kepemilikan tanah petani responden adalah tanah mereka sendiri

B. Analisis Usahatani

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa (Prasetyo, 2018). Menurut (Supriyono, 2012) Biaya produksi adalah biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Menurut (Thamrin, 2017) biaya produksi berdasarkan kenyataan meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit.

1. Biaya eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan langsung oleh petani kapulaga dalam melakukan usahatannya. Dalam penelitian ini, biaya eksplisit meliputi biaya bibit, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja di luar keluarga (TKLK), dan biaya lainnya.

a. Benih

Varietas benih yang digunakan dalam budidaya kapulaga adalah varietas lokal. Varietas ini merupakan varietas yang cocok untuk dibudidayakan karena tahan terhadap hama dan penyakit.

Tabel 4. Biaya Bibit Budidaya Kapulaga di Kecamatan Watukumpul (1 Ha)

| Komponen | Satuan | Jumlah |
|----------|---------|-----------|
| Benih | tangkai | 3000 |
| Harga | Rp | 2900 |
| Biaya | Rp | 8.700.000 |

Sumber: Data primer

Biaya penggunaan benih kapulaga yang dikeluarkan petani kapulaga di Desa Tundagan di atas lahan seluas 1 hektar adalah sebesar Rp. 8.700.000 dengan harga per tanaman Rp. 2900.

b. Biaya pupuk

Pupuk merupakan salah satu input yang sangat menentukan dalam usahatani kapulaga. Pupuk yang digunakan dalam usahatani kapulaga oleh petani terbagi menjadi dua jenis yaitu pupuk organik (kandang) dan pupuk kimia. Dalam penggunaan pupuk, petani lebih banyak menggunakan pupuk kandang dibandingkan pupuk kimia, hal ini dikarenakan petani di Desa Tundagan memelihara kambing di lahan perkebunan sehingga pupuk dari kotoran kambing melimpah. Penggunaan pupuk kandang digunakan pada awal penggarapan lahan dan selebihnya petani menggunakan pupuk kimia karena menurut petani penambahan pupuk kimia akan membantu pertumbuhan tanaman kapulaga. Rincian biaya kebutuhan pupuk dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Biaya pemupukan pada usahatani kapulaga di Kecamatan Watukumpul (1 hektar)

| Komponen | Jumlah (Kg) | Harga per Kg (Rp) | Biaya (Rp) |
|----------|-------------|-------------------|------------|
| Pupuk | 2.000 | 1.000 | 2.000.000 |
| Urea | 400 | 10.900 | 4.360.000 |

Sumber: data primer

Tabel 5 menunjukkan bahwa penggunaan pupuk pada lahan seluas 1 hektar paling banyak menggunakan pupuk kandang sebanyak 2.000 kg dengan harga per kg Rp. 1.000 dengan total biaya Rp. 2.000.000. Kotoran tersebut berasal dari feses kambing milik petani sendiri yang mereka tanam di lahan. Meskipun penggunaan pupuk kandang banyak, petani tetap menggunakan pupuk kimia dalam usahatani kapulaga untuk mempercepat pertumbuhan. Petani belum dapat memanfaatkan pupuk kandang secara utuh karena beberapa faktor seperti kurangnya unsur yang dapat membantu kapulaga tumbuh dengan baik. Selain faktor pertumbuhan, lahan petani belum sepenuhnya siap pakai pupuk kandang. Lahan yang digunakan petani untuk menanam kapulaga sebelumnya digunakan untuk pertanian non organik.

c. Biaya Tenaga Kerja Non Kelapa (TKLK)

Tenaga kerja di luar keluarga (TKLK) adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga petani kapulaga dan biaya tersebut sebenarnya ditanggung oleh petani kapulaga. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani kapulaga sebagian menggunakan tenaga kerja di luar keluarga (TKLK) sehingga ada biaya yang harus dikeluarkan oleh petani selaku pengelola usahatani kapulaga. Berikut ini adalah rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja di luar keluarga oleh petani kapulaga di kecamatan Watukumpul.

Tabel 6. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Non Keluarga (TKLK) oleh Petani Kapulaga di Kecamatan Watukumpul

| Informasi | Jumlah | |
|-------------------------------------|--------|-------------------|
| | HKO | Tanda/Periode |
| Persiapan lahan | | |
| Pembukaan lahan | 32 | 2.880.000 |
| tanah yg dikerjakan | 90 | 8.100.000 |
| Pembuatan bedengan dan lubang tanam | 64 | 6.400.000 |
| penanaman | 48 | 4.320.000 |
| Pemupukan | 80 | 6.400.000 |
| Penyemprotan | 32 | 2.560.000 |
| pengendalian hama | 32 | 3.200.000 |
| Memanen | 5 | 400.000 |
| Jumlah | | 34.260.000 |

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa biaya tenaga kerja di luar keluarga (TKLK) cukup besar. Upah harian antara Rp. 80.000 sampai Rp. 100.000. Jadi biaya yang harus dikeluarkan untuk tenaga kerja tinggi, yaitu 34.260.000

d. Biaya lain-lain

Biaya lainnya adalah biaya tambahan yang dikeluarkan oleh petani kapulaga dalam bertani. Hasil wawancara dengan petani bahwa biaya yang dikeluarkan untuk biaya lainnya meliputi pengeluaran untuk konsumsi mulai dari pengolahan lahan, penanaman dan pemanenan. Buruh di Desa Tundagan Kecamatan Watukumpul tidak hanya menerima upah berupa uang tetapi juga mendapatkan sarapan, makan siang dan makan siang. Selain itu, pemilik tanah masih menanggung makanan untuk keluarga pekerja yang ada di rumah. Rincian pengeluaran lain yang dikeluarkan oleh petani kapulaga dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Biaya lain-lain

| Keterangan | Jumlah (Rp/Periode) |
|--|---------------------|
| Konsumsi tenaga kerja (persiapan lahan) | |
| Biaya sarapan-malam | 350.000 |
| Rokok | 80.000 |
| Konsumsi tenaga kerja (penanaman) | |
| Biaya sarapan-malam | 350.000 |
| Rokok | 80.000 |
| Mengangkut | 150000 |
| konsumsi tenaga kerja (pemanenan) | |
| Biaya sarapan-malam | 350.000 |
| Rokok | 80.000 |
| Total | 1.440.000 |

Sumber: Data primer

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan untuk biaya lainnya adalah sebesar Rp. 1.440.000.

2. Biaya implisit

Biaya implisit adalah nilai input milik sendiri atau milik keluarga yang digunakan oleh perusahaan itu sendiri dalam proses produksi, dengan kata lain biaya yang tidak dikeluarkan secara langsung atau tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani kapulaga dalam melakukan usahataniya. Biaya tersebut sebenarnya tidak dikeluarkan tetapi perlu dimasukkan dalam perhitungan seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya bunga modal sendiri, biaya sewa tanah itu sendiri.

a. Penggunaan dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK)

Pekerja dalam keluarga adalah pekerja yang berasal dari dalam keluarga petani itu sendiri. Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam keluarga tidak terlalu diperhitungkan, tetapi dalam bertani tenaga kerja dalam keluarga tetap harus diperhitungkan karena jika memiliki tenaga kerja dalam keluarga maka petani harus membayar upah kepada pekerja yang

berasal dari di luar keluarga. Biaya tenaga kerja dalam keluarga diasumsikan sama dengan biaya tenaga kerja di luar keluarga. Sehingga biaya yang harus dikeluarkan untuk persalinan dalam keluarga dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) oleh petani kapulaga kecamatan Watukumpul dalam satu tahun

| Keterangan | Jumlah HKO | Nilai (rp/tahun) |
|--------------------|-------------------|-------------------------|
| Persiapan lahan | | |
| Pembersihan lahan | 32 | 2.880.000 |
| Pengolahan tanah | 90 | 8.100.000 |
| Pembuatan bedengan | 64 | 6.400.000 |
| Penanaman | 48 | 4.320.000 |
| Pemupukan | 80 | 6.400.000 |
| Penyemprotan | 32 | 2.560.000 |
| Pengendalian OPT | 32 | 3.200.000 |
| Pemanenan | 5 | 400.000 |
| Jumlah | | 34.260.000 |

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa biaya yang harus dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) adalah sebesar Rp. 34.260.000. Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga mempengaruhi biaya yang dikeluarkan oleh petani. Semakin banyak pekerja dalam keluarga maka semakin kecil biaya yang harus dikeluarkan petani dalam membayar tenaga kerja di luar keluarga.

b. Biaya bunga modal sendiri

Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya yang harus dikeluarkan dan diperhitungkan karena modal yang dikeluarkan petani sebagian besar menggunakan modal sendiri dan sebagian lagi menggunakan modal pinjaman bank. Biaya bunga modal sendiri dihasilkan dengan menghitung biaya eksplisit dikalikan dengan tingkat bunga bank lokal. Bunga bank yang berlaku di lokasi penelitian untuk usahatani kapulaga adalah suku bunga pinjaman bank BRI Kecamatan Watukumpul sebesar 6% per tahun. Besarnya biaya bunga yang harus dibayar petani kapulaga dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Biaya Bunga Modal Sendiri

| Informasi | |
|------------------|--------------------------------|
| Bunga (%) | 6 |
| Biaya Eksplisit | Rp. 49.695.000/tahun |
| Jumlah | Rp. 2.981.700.000/tahun |

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 9 terlihat bahwa besarnya bunga atas modal sendiri yang harus dikeluarkan oleh petani kapulaga *setiap tahun* adalah Rp. 2.981.700.

c. Sewa tanah sendiri

Biaya sewa lahan sendiri merupakan salah satu biaya yang harus diperhitungkan oleh petani dalam usahatannya. Meski lahan yang digunakan milik sendiri, tetap harus diperhitungkan. Besarnya sewa lahan sendiri disesuaikan dengan sewa lahan setempat. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, biaya sewa tanah di Kecamatan Watukumpul per 1.000 m² adalah Rp. 700.000 dalam satu tahun. Rata-rata biaya sewa tanah per tahun adalah Rp. 233.333. sedangkan harga rata-rata per 1.500 m² adalah Rp. 350.000.

3. Total biaya (eksplisit dan implisit)

Total biaya produksi dalam usahatani kapulaga di Desa Tundagan dapat dirinci menjadi beberapa bagian antara lain biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit meliputi biaya bibit, pupuk, biaya tenaga kerja di luar keluarga (TKLK), dan biaya lainnya. Sedangkan biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

Tabel 10. Total Biaya

| Keterangan | Nilai (Rp) |
|----------------------------------|-------------------|
| Biaya Eksplisit | |
| Benih | 8.700.000 |
| pupuk | 2.000.000 |
| pupuk urea | 4.360.000 |
| TKLK | 34.260.000 |
| biaya lain-lain | 1.440.000 |
| Jumlah | 50,76 juta |
| Biaya Implisit | |
| TKDK | 34.260.000 |
| Biaya bunga modal sendiri | 2.981.700.000 |
| sewa tanah sendiri | 350.000 |
| Total biaya | 37.591.700 |

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani kapulaga untuk biaya eksplisit sebesar Rp. 50.760.000 nilai biaya eksplisit lebih besar dari nilai biaya implisit sebesar Rp. 37.591.700 hal ini disebabkan banyaknya biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya eksplisit seperti biaya bibit dan biaya tenaga kerja di luar keluarga.

1. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya dikeluarkan (total cost). Data dari pendapatan dapat dijadikan sebagai pengukuran usahatani bahwasanya usahatani tersebut menguntungkan atau merugikan (Soekartawi, 2016). Berikut adalah tabel pendapatan yang digunakan untuk usahatani kapulaga oleh petani di Desa Tundagan Kecamatan Watukumpul.

Tabel 11. Biaya Masuk

| Memanen | Produktivitas (Kg) | Harga (rp) | Pendapatan (rp) |
|------------|--------------------|------------|-----------------|
| Penerimaan | 890 | 210.000 | 18.690.000 |
| Pendapatan | 18.690.000 | 49.695.000 | 137.205.000 |
| Laba | 18.690.000 | 83.955.000 | 102.945.000 |

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa pendapatan usaha kapulaga sebesar Rp. 18.690.000 dengan rata-rata produksi per 1 hektar 890 kg dengan harga tinggi Rp 210.000. pendapatan yang diterima petani kapulaga adalah Rp. 137.205000 dan laba yang diperoleh petani kapulaga sebesar Rp. 102.945.000.

2. Kelayakan Usahatani

Untuk mengukur tingkat kelayakan usahatani kapulaga yang dilakukan oleh petani digunakan beberapa indikator untuk mengukur kelayakan antara lain analisis R/C, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas lahan.

Revenue Cost Ratio (R/C) adalah metode yang digunakan untuk mengukur kelayakan usahatani dengan menggunakan pendapatan dibagi total biaya. Jika usaha dikatakan layak maka nilai R/C lebih dari 1 dan sebaliknya jika usaha tidak layak maka R/C kurang dari 1 maka usahatani tidak layak dan jika R/C sama ke 1 maka bisnis berada pada titik impas. Berikut tabel R/C pada budidaya kapulaga.

Tabel 12. Analisis R/C pada budidaya kapulaga

| keterangan | Nilai (Rp) |
|------------------|------------|
| Pendapatan (Rp) | 18690000 |
| Total Biaya (Rp) | 83955000 |
| R/C | 2.22 |

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa usahatani kapulaga layak dan dikembangkan karena hasil perhitungan R/C lebih dari 1 yaitu 2.2 yang berarti usaha tersebut layak.

KESIMPULAN

Hasil penerimaan usahatani kapulaga dengan varietas lokal yaitu Rp. 186.900.000 dengan rata-rata produksi per 1 hektar 890 kg dengan harga tinggi Rp 210.000. Hasil pendapatan yang diterima petani kapulaga adalah Rp. 13.720.500 dan keuntungan yang diperoleh petani kapulaga sebesar Rp. 102.945.000. Berdasarkan hasil perhitungan dalam pembahasan dapat disimpulkan bahwa usahatani kapulaga menguntungkan, itu artinya usahatani kapulaga layak dikembangkan karena hasil perhitungan R/C lebih dari 1 yaitu 2.2 yang berarti usaha tersebut layak

DAFTAR PUSTAKA

- Aqli, Y., Noor, T., & Isyanto, A. (2022). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kapulaga Di Desa Wandasari Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 9(1), 105–111. <https://doi.org/10.1101/2020.11.10.376129>
- Arifianto W. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*. <https://doi.org/10.26740/jupe.v1n3.p%25p>
- Badan Pusat Statistika. (2013). *Lampung Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung.
- BPS. (2019). *Nilai Ekspor Impor Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Ferawati, A. (2021). ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA TANI KACANG TANAH DI LAHAN SAWAH TADAH HUJAN DI DESA MASAGO KECAMATAN PATIMPENG KABUPATEN BONE. *Accounting, Accountability and Organization System (AAOS)Journal*, 2(2).
- Jannah, E. M. (2012). *Analisis Keuntungan Usahatani Dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Ubikayu Pada Sentra Agroindustri Tapioka Di Kabupaten Lampung Tengah*.
- Kesuma, R., Zakaria, W. A., & Situmorang, S. (2016). ANALISIS USAHATANI DAN PEMASARAN BAWANG MERAH DI KABUPATEN TANGGAMUS. *Journal of Agribusiness Sciences*, 4(1).
- Lestari, S. R. E. (2022). ANALISIS USAHATANI LENGKUAS (*Alpinia galanga*) DI KELURAHAN SUKA MULYA KECAMATAN SEMATANG BORANG KOTA PALEMBANG PROPINSI SUMATERA SELATAN. *JURNAL AGRIBISNIS*, 15(8.5.2017), 2003–2005.
- Ma'ruf, M. I., Kamaruddin, C. A., & Muharief, A. (2019). Income and Feasibility Studies of Paddy Farming in Pitu Riawa Subdistrict Sidrap District. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 193. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep/article/download/7021/pdf/20826>
- Prasetyo, R. (2018). *FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI CABAI RAWIT MERAH DI DESA NANGSRI KECAMATAN MANISRENGGO KABUPATEN KLATEN*. UMY Repository. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/22645>
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usaha Tani*. UI-Press.
- Supriyono, R. A. (2012). *Akuntansi Biaya*. BPFPE.
- Tahir, A. G., & Suddin, A. F. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Pada Lahan Sawah Dan Tegalan Di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Jurnal Galung Tropika*, 6(1), 1–11.
- Tengah, B. J. (2021). *Sosial dan Kependudukan*. Badan Pusat Statistik.
- Thamrin, M. (2017). PENGARUH FAKTOR PRODUKSI TERHADAP PRODUKSI BAWANG MERAH. *Journal of Agribusiness Sciences E-ISSN*, 1(1), 38.